

EKRANISASI NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA KE FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA SUTRADARA KUNTZ AGUS

Megasari Martin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : megasarimartin88@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative research using descriptive method. This research data is episode of novel story Surga yang Tak Dirindukan by Asma Nadia and movie Surga yang tak Dirindukan the work of director Kuntz Agus. Based on the result of research, it can be concluded the following matters. First, there is a reduction in the part of the novel of the Unexpected Heaven's novel by Asma Nadia in the movie Heaven Unforgettable by director Kuntz Agus Second, there is the addition of episodes of the story in the film. Third, there is a change in the variation of events, characters and background episodes of the story in the movie The Unwelcome Paradise by director Kuntz Agus. The reduction, addition and variation changes to the Unwanted Paradise novels and movies can be characters, plot and background. Such changes may lead to a change in the meaning and point of view of the story.

Keyword : Ekranisasi novels, movies.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah episode cerita novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan film Surga yang Tak Dirindukan karya sutradara Kuntz Agus. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, terjadi pengurangan bagian ceritan novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia di dalam film Surga yang Tak Dirindukan karya sutradara Kuntz Agus. Kedua, terjadi penambahan episode cerita di dalam film. Ketiga, terjadi perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita dalam film Surga yang Tak Dirindukan karya sutradara Kuntz Agus. Pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada novel dan film Surga yang Tak Dirindukan dapat berupa tokoh, alur dan latar. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan makna dan sudut pandang cerita.

Kata kunci: Ekranisasi novel, film.

PENDAHULUAN

Pembaca mempunyai peranan penting untuk kemajuan sebuah novel dan memiliki penilaian yang berbeda pada setiap novel yang dibacanya. Novel yang mempunyai alur cerita bagus membuat pembaca tertarik dan dampaknya terhadap novel itu adalah menjadi *best seller*. Bentuk lain reaksi pembaca terhadap karya sastra adalah dengan memproduksinya kembali. Banyak sutradara yang melakukan transformasi dari novel ke film. Novel dan film adalah dua hal yang berbeda, perbedaan itu terdapat pada segi penceritaan dan media yang digunakan untuk menyampaikannya. Novel menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan gambar dan suara sebagai media.

Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan-perubahan pada alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan

berkelanjutan. Perbedaan yang menyebabkan perubahan itulah yang dikaji dalam oleh teori ekranisasi. Ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel ke dalam film.

Ekranisasi tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Sutradara menjadikan hal itu sebagai pijakan awal untuk lahirnya film yang sukses. Salah satu novel yang dijadikan film adalah *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* bukanlah satu-satunya karya Asma Nadia yang difilmkan. Sebelum *Surga yang Tak Dirindukan* ada beberapa karya Asma Nadia yang difilmkan seperti *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela* difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Aditya Gumay, serta *Assalamualaikum Beijing* dijadikan film dengan judul *Asslamualaikum Beijing* disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.

Pemindahan dari novel ke film akan menyebabkan perubahan. Hal itu disebabkan proses pembuatan novel dan film sangat berbeda. Proses yang berbeda sedikit banyaknya akan membuahkan hasil yang berbeda juga. Setelah membaca novel dan menonton film *Surga yang Tak Dirindukan* terdapat perubahan yang signifikan. Untuk menjembatani kesalahpahaman masyarakat (penikmat karya sastra) terhadap film yang diadaptasi dari karya sastra (novel) maka penelitian ini perlu dilakukan. Hal ini agar masyarakat dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh karya sastranya (novel). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus ditinjau dari episode cerita kedua karya tersebut.

Menurut Ismail (2004: 2) novel berasal dari bahasa Italia, “*Novella*” yaitu sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif saling berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang. Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40) menyatakan bahwa kata novel dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “*novella*” (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa.

Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Esten (2013:25) mengemukakan “Ada beberapa unsur struktur cerita rekaan sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, (5) gaya bahasa”. Setiap unsur tersebut harus terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel, karena hal tersebut dapat menentukan sebuah karya disebut sastra. Muhardi dan Hasanudin WS (1992:20-21) mengatakan bahwa “Fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri”. Unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang.

Menurut Eneste (1991:18) “Film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong”. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada didalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Pratista (2008:3) mengatakan “Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar”. Sineas meawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film.

“Secara umum terdapat dua unsur pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik” (Pratista, 2008:1). Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, adapun unsur sinematik adalah gaya atau cara untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mis-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Ahmad Iskak dan Yustinah (2008:24) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok film sebagai karya seni ada beberapa macam yaitu, penulis skenario, sutradara, aktor/aktris, juru kamera/sinematografer, editor/penyunting, produser, dan penata artistik.

Ekranisasi menurut Eneste (1991:60) adalah “Suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film.” Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Damono (2005:95) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi.

Perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dijelaskan secara rinci oleh Eneste. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa “pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Perubahan variasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014:4).

Data penelitian ini adalah bagian cerita novel dan episode cerita film *Surga yang Tak Dirindukan*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah *pertama*, novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia, terdiri dari 308 halaman, novel ini berukuran 20,5x14cm. *Kedua*, film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Film ini berdurasi 1 jam 56 menit 7 detik.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama* membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, kemudian dilanjutkan dengan menonton film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. *Kedua* adalah tahap pengumpulan data tentang episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus dikumpulkan melalui teknik pencatatan, dan pengamatan. *Ketiga* adalah tahap menginventarisasi bagian dan episode cerita yang akan digunakan pada saat pengumpulan data.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan tahapan berikut: (1) Tahap inventarisasi data. (2) Tahap klasifikasi data. (3) Tahap analisis data, yaitu membandingkan unsur cerita pada proses ekranisasi (filmisasi) sesuai dengan teori ekranisasi. (4) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekranisasi menyebabkan perubahan yaitu berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Ketiga hal tersebut akan dibahas dibawah ini.

1. Pengurangan

Ada beberapa bagian cerita di dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Bagian cerita yang banyak dihilangkan adalah bagian tentang Mei Rose. Bagian cerita tersebut seharusnya menjadi dasar dari film yaitu penyebab Mei Rose ingin bunuh diri, karena peristiwa bunuh diri itu yang membawa Pras ke dalam babak kehidupan baru. Di dalam film ia diceritakan bunuh diri hanya karena hamil dan gagal nikah. Hal tersebut belum kuat untuk dijadikan alasan penyebab Mei Rose begitu ingin mengakhiri hidup, seharusnya latar kisah hidup Mei Rose seperti kegagalannya menjalin hubungan dengan beberapa lelaki ditampilkan walaupun hanya dengan penggambaran melalui teknik *flashback* cerita.

Pengurangan berikutnya yang terlihat menonjol adalah saat Mei mengharapkan Pras mencintainya atau anaknya. Di dalam film bagian ini tidak ditampilkan, padahal bagian itu adalah awal Pras dan Mei menjadi lebih dekat. Mei meminta Pras mengajarkannya tentang agama. Karena sering bertemu, timbullah rasa dihati keduanya. Mei yang cantik dan tegas membuat Pras tidak bisa menolak, setelah beberapa lama dekat barulah mereka menikah karena Pras tidak mau jadi bermaksiat. Bagian tersebut membuktikan bahwa Pras sebenarnya telah gagal menjaga imannya, ia menikah sama sekali bukan karena keadaan atau ingin membantu. Sementara di dalam film bagian-bagian ini tidak ditampilkan, hal itu membuat alur dan sudut pandang cerita jadi berubah. Di dalam film Pras benar-benar digambarkan seperti terjebak situasi. Ia terpaksa menikahi Mei Rose karena ingin membantu dari niatnya untuk bunuh diri. Di dalam novel Pras tidak diberi ruang untuk berbicara dan membuat ia terpojok, sedangkan di dalam film Pras lebih diberi banyak ruang sehingga ia tidak terlihat bersalah sebagai pelaku poligami. Tema dari novel dan film bukan semata-mata tentang poligami, tetapi lebih tentang keikhlasan dan kesabaran. Seperti yang diketahui bahwa poligami bukan hal yang dilarang di dalam agama islam, tetapi untuk melakukan itu ada beberapa ketentuan yang harus diikuti.

Pengurangan lain seperti proses Pras melamar Arini tidak begitu terlihat di dalam film. Hal ini disebabkan penggambaran yang ditampilkan saat akad dan resepsi sudah mewakili sakralnya pernikahan mereka. Pengurangan yang terjadi pada film menyebabkan perubahan dari alur, tokoh, peristiwa dan latar, namun hal itu tidak mengubah tema dari novel yang menjadi dasar pembuatan film.

2. Penambahan

Terdapat beberapa adegan yang tidak diceritakan di dalam novel, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam filmnya. Ada dua episode yang paling menonjol di dalam film, episode pertama yaitu saat Arini bertengkar dengan Pras. Pada saat itu Arini meluapkan emosinya, Pras mencoba menjelaskan namun Arini tidak bisa menerima penjelasan Pras. Peristiwa pertengkaran Pras dan Arini tidak terdapat di dalam novel karena Arini terkesan sebagai perempuan yang sangat sabar. Sementara di dalam film, emosi Arini begitu menggebu-gebu. Ia berniat meninggalkan rumah namun dihentikan oleh Pras dan akhirnya Pras yang meninggalkan rumah. Arini terkesan egois saat itu, karena seharusnya ia menahan Pras bukan membiarkan Pras pergi. Dari peristiwa tersebut tergambar perbedaan sudut pandang karakter Arini. perubahan itu disebabkan karena perubahan alur cerita dan penambahan episode cerita di dalam film.

Episode kedua adalah saat akhir cerita film, hubungan Arini dan Mei Rose menjadi harmonis, namun akhirnya Mei Rose memilih pergi dan meninggalkan Akbar bersama Arini dan Pras. Di akhir cerita rumah tangga Pras dan Arini kembali utuh. Penambahan episode tersebut sangat terlihat menonjol, sehingga banyak kekecewaan pada pembaca novel yang menjadi dasar pembuatan film. Akhir dari film terlihat indah, namun tidak dapat klimaksnya. Secara logika, bagaimana mungkin seorang suami yaitu Pras membiarkan istrinya pergi padahal status mereka masih suami istri sah. Kemudian, tentang Mei Rose menitipkan anak kandungnya kepada Pras dan Arini, sebagai ibu kandung ada dua pandangan. Pertama, karena

ia merasa tidak sanggup mendidik anaknya maka menitipkan kepada Pras dan Arini yang menurutnya mampu mendidik Akbar. kedua, walaubagaimanapun, tidak mungkin ada orangtua yang ingin jauh dari anaknya. Apalagi, anak tersebut masih bayi dan dalam ASI. Dinilai dari sisi kemanusiaan sikap Mei Rose ini sangat tidak adil.

Beberapa penambahan dalam bentuk latar, peristiwa, tokoh dan alur tersebut menyebabkan perubahan dari segi sudut pandang. Arini di dalam novel diceritakan sebagai perempuan yang penyabar dan tenang. Ia tidak tergesa-gesa menghampiri rumah Mei Rose meskipun ia sudah tahu. Begitupun sikapnya kepada Pras, di dalam novel Arini tidak berani bertanya langsung kepada Pras. Justru ia memilih diam dan berpura-pura selama 6 bulan agar rumah tangganya tetap utuh. Sementara di dalam film, Arini lebih terlihat seperti perempuan yang egois awalnya, karena meluapkan emosi kepada Pras. Namun akhirnya Arini tetap bisa menjadi perempuan yang sabar karena peristiwa Pras dan Mei Rose memberikan pelajaran untuknya.

3. Perubahan Variasi

Berdasarkan yang telah ditemukan peneliti dalam hasil penelitian terlihat beberapa episode cerita yang mengalami perubahan variasi baik itu peristiwa, tokoh maupun latar. Episode yang benar-benar mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar sangat jelas terlihat pada awal dan akhir episode cerita. Dalam episode novel dimulai dengan Arini setelah mendengar suara di seberang telepon karena yang mengangkat adalah wanita yang mengaku Nyonya Prasetya. Dalam suasana itu Arini kembali ke memoar kisah masa lalunya dulu bermula dengan Pras. Sementara di film cerita di mulai saat Pras akan melakukan observasi penelitian kuliahnya. Ia menolong anak kecil yang jatuh dari sepeda dan itulah pengantar pertemuannya dan Arini. Di akhir episode novel di gambarkan Arini berlalu pergi saat Pras lebih memperdulikan anak Mei Rose yang sedang sakit di banding hatinya yang sedang terluka, Arini mengerti dan menerima keadaan tersebut. Sementara di film Pras dan Arini kembali bersama, dan Mei Rose yang memilih pergi.

Perubahan variasi selanjutnya saat Arini mengetahui ada kuitansi penggantian obat dari rumah sakit tetapi bukan atas nama anaknya, ia menghubungi rumah sakit dan meminta nomor telepon beserta alamatnya. Arini hanya menelepon nomor tersebut dan mendengar suara perempuan yang menjawabnya bahwa ia Nyonya Prasetya. 6 bulan setelah itu baru lah Arini berani mendatangi alamat rumah yang tertera didapat dari rumah sakit yang mengekuarkan kuitansi. Sementara dalam film ketika mengetahui ada nama lain yang bukan nama anaknya menggunakan nama Prasetya di belakang namanya. Arini langsung menelepon nomor yang didapat dari rumah sakit dan yang mengangkat telepon itu adalah Pras sendiri. Arini mematikan telepon dan langsung mendatangi alamat yang di dapat dari rumah sakit.

Episode selanjutnya yang mengalami perubahan variasi adalah ketika Pras panik memilih ke rumah Mei Rose karena anaknya sakit atau terus mencari Arini yang sedang terluka. Sementara di dalam film Pras panik memilih ke rumah Mei Rose karena anaknya sakit atau mendatangi acara pementasan dongeng anaknya sendiri.

Perubahan variasi menyebabkan pula terjadinya perubahan pada peristiwa, tokoh, latar dan alur. Perubahan variasi pada bentuk peristiwa tergambar dari yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perubahan dalam bentuk tokoh yaitu, di dalam novel sahabat Arini terdapat tiga orang, sementara di dalam film sahabat Arini hanya dua orang. Tidak hanya sahabat, tokoh anak Arini juga mengalami perubahan variasi. Di dalam novel anak Arini disebutkan sebanyak tiga orang, di dalam film anaknya hanya terdapat satu orang. Selain itu, di dalam novel yang menjadi penjemputan pertemuan Arini dan Pras adalah saudara laki-lakinya yaitu Mas Putra. Sedangkan di dalam film Arini tidak memiliki saudara laki-laki.

Kelebihan sebuah novel adalah setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Penikmat karya sastra (novel) merasa ikut terlibat secara langsung di dalam cerita saat mereka

membaca novel, karena setiap perubahan dan perpindahan peristiwa diceritakan dengan sangat jelas. Pembaca pun dapat mengkhayalkan sendiri tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Seperti yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pembaca dapat menikmati setiap proses hubungan Arini dan Pras dari mereka bertemu kembali setelah terakhir bertemu saat Arini masih kecil. Di dalam novel juga diceritakan kehidupan Mei Rose yang sudah menderita saat masih kecil hingga dewasa pun ia masih mengalami kisah hidup yang menyedihkan. Semua peristiwa itu dipaparkan secara jelas di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Kelebihan di dalam film adalah penikmat karya sastra tidak perlu lagi membaca setiap peristiwa karena sudah digambarkan oleh sutradara mulai dari para tokoh hingga ceritanya. Hal tersebut selain merupakan salah satu kelebihan dari menonton film, juga merupakan salah satu dari kekurangan menonton film. Karena penonton hanya tinggal menonton saja tanpa bisa berimajinasi. Pemutaran film yang harus dibatasi dengan waktu membuat film tidak terlalu bisa menceritakan secara terperinci setiap peristiwa. Seperti yang terdapat di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Di dalam film tidak diceritakan kisah hidup Mei Rose secara terperinci ketika dia masih kecil, hingga penyebab ia begitu keras ingin mengakhiri hidup. Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus hanya lebih menonjolkan alasan Pras memilih menikah lagi. Sehingga terkesan ingin mengedepankan ide poligaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terjadi pengurangan bagian cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Pengurangan bagian yang paling menonjol adalah bagian penceritaan diri Mei Rose dan bagian masa-masa Arini menunggu waktu yang tepat untuk mendatangi Mei Rose. *Kedua*, terjadi penambahan episode cerita di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Hal itu terjadi karena sutradara menganggap adegan-adegan itu penting dan dapat memancing emosi penonton. Penambahan yang terlihat menonjol adalah Arini bertengkar dengan Pras dan akhir cerita film, yaitu hubungan Arini dan Mei Rose menjadi harmonis. *Ketiga*, terjadi perubahan variasi berupa peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel dan film, hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film. Perubahan variasi yang paling menonjol adalah saat Pras dan Arini pertama bertemu, saat Pras panik dan saat Arini mengetahui tentang keberadaan perempuan lain dalam kehidupan Pras.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Argesindo.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bluestone, George. 1966. *Novels Into Films*. Los Angeles: University of California Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damayanti, Nani dan Nurul Hidayati. 2006. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ismail, Taufik. 2004. *Horison Sastra Indonesia*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sani, Asrul. 1991. *Transformasi Novel ke dalam Film*. Jakarta: IKIP Jakarta.